

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari pubertas ke dewasa, yaitu pada umur 11-20 tahun. Pada masa peralihan tersebut individu matang secara fisiologik, psikologik, mental, emosional,dan sosial. Masa remaja ditandai dengan munculnya karakteristik seks primer, hal tersebut dipengaruhi oleh mulai bekerjanya kelenjar reproduksi. Pada perempuan, pubertas ditandai dengan terjadinya haid atau menstruasi. Haid merupakan suatu proses keluarnya darah dari rahim melalui vagina setiap bulan selama masa usia subur. Haid pertama kali yang dialami oleh seorang wanita disebut *menarche*, yang pada umumnya terjadi pada usia 14 tahun. *Menarche* merupakan pertanda berakhirnya masa pubertas dan masa peralihan dari masa anak menuju dewasa (TA & Faridah, 2016).

Sesungguhnya haid disifati dengan sifat yang asli, salah satunya haid adalah darah yang keluar dari rahim. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 228 yang berbunyi:

..... وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمُنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya: “...tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat..”

Menurut para mufassir, makna *arhamihinna* dalam ayat ini adalah haid atau hamil, sehingga sifat asli haid adalah darah yang keluar dari rahim. Dalam fiqh Islam istilah menstruasi disebut juga dengan kata “*haid*”. Haid adalah masdar dari kata *ha-dha*, *yahi-dhu*, *haidon*, misalnya *hadlatil mar’atu* (perempuan itu sudah haid). Mazhab Maliki mendefinisikan haid adalah darah yang keluar pada perempuan dengan sendirinya pada waktu tertentu. Sedangkan Mazhab Syafi’i mendefinisikan haid adalah darah yang keluar dari

rahim perempuan di mana darah yang keluar bukan penyakit. Haid yang dialami perempuan dapat menimbulkan masalah, salah satunya adalah dismenor atau nyeri haid (Saribanon, 2016).

Dismenore adalah keluhan ginekologis akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan timbul rasa nyeri dan yang paling sering terjadi pada wanita. Wanita yang mengalami dismenore memproduksi prostaglandin 10 kali lebih banyak dari wanita yang tidak dismenore. Prostaglandin menyebabkan meningkatnya kontraksi uterus. Penyebab lain dismenore dialami wanita dengan kelainan tertentu, misalnya endometriosis, infeksi pelvis, tumor rahim, apendisitis, bahkan kelainan organ pencernaan (Fachlevy, *et al.*, 2017).

Data dari *World Health Organization* (WHO) didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenore. Rata-rata di negara Eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita. Dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia. Nyeri haid terjadi pada lebih dari setengah wanita usia reproduksi dengan prevalensi yang beragam. Di Amerika angka persentasenya sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72%. Di Indonesia, angka kejadian dismenore sebanyak 55% dikalangan usia produktif, dimana 15% diantaranya mengeluhkan aktivitas menjadi terbatas akibat dismenore (Salamah, 2019).

Dismenore dapat menyebabkan seseorang menjadi lemas tidak bertenaga, sehingga berdampak negatif pada kegiatannya sehari-hari dan secara psikologi akan sangat mengganggu, bahkan menjadi salah satu alasan tersering wanita tidak melakukan aktivitas seperti sekolah, kerja, dan lain-lain (Khotimah, *et al.*, 2014).

Dalam sebuah studi epidemiologi terhadap populasi remaja (rentang usia 12-17 tahun), dismenore memiliki prevalensi 59,7%. Dari pasien yang melaporkan nyeri, 12% menggambarkannya sebagai berat, 37% ringan, dan 49% ringan. Dismenore menyebabkan 14% pasien sering melewatkkan sekolah. Dalam sebuah penelitian *cross-sectional* terhadap 311 mahasiswa wanita di

Iran (berusia 18-27 tahun), prevalensi dismenore primer adalah 89,1% (Calis, 2017).

Berdasarkan penelitian (Ningsih, *et al.*, 2019) dengan judul Deskripsi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore di Kelurahan Benjala Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba menunjukan dari 38 responden terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 0 responden (0%), pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (21,1%), dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 30 responden (78,9%) tentang dismenore.

Pengetahuan remaja putri mengenai dismenore masih belum cukup baik sehingga banyak remaja putri yang tidak mengetahui bagaimana cara penanganan dismenore yang benar. Menurut penelitian (Martina & Indrasita, 2019) dari 76 responden kategori pengetahuan tentang dismenore diperoleh jumlah responden terbanyak yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43 orang (56,6%), pengetahuan tentang dismenore cukup sebanyak 19 orang (25,0%), dan pengetahuan tentang dismenore baik sebanyak 14 orang (18,4%).

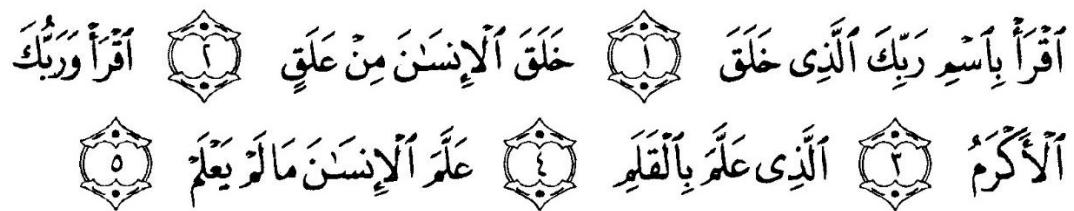
Berdasarkan hasil penelitian terhadap 76 orang responden di SMA Negeri 15 Medan diperoleh dari 43 siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore kurang dengan penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 43 siswi , cukup dan baik tidak ada. Dari 19 siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore cukup dengan penanganan dismenore kurang sebanyak 2 orang, cukup sebanyak 17 orang, dan baik tidak ada. Sedangkan siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore baik dengan penanganan dismenore kurang tidak ada, cukup sebanyak 7 orang, dan baik sebanyak 7 orang. Kurangnya tindakan penanganan dismenore siswi ketika menstruasi terjadi karena kurangnya kesadaran dan ketertarikan siswi untuk mencari informasi mengenai dismenore (Martina & Indrasita, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Octamelia, 2012) diperoleh dari 70 responden menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan tentang dismenore pada siswi SMP Al-Muttaqin Jember.

Pengaruh ini ditunjukkan dari hasil posttest lebih baik daripada hasil pretest, yaitu menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen sebagian besar responden penelitian setelah diberi penyuluhan memperoleh nilai 71-92 tentang dismenore dan dikategorikan dalam pengetahuan baik yaitu sebanyak 21 siswi (72,4%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar responden penelitian yang tidak diberi penyuluhan memperoleh hasil nilai 37,5-54 tentang dismenore dan dikategorikan dalam pengetahuan kurang yaitu sebanyak 13 siswi (44,8%). Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya suatu perlakuan pada kelompok eksperimen berupa penyuluhan sebelum dilakukan posttest pada kelompok kontrol hasil posttest sedikit lebih baik daripada nilai pretest. Namun perubahan hasil pada kelompok kontrol ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: informasi dan pengalaman terdahulu sehingga ada beberapa siswi yang telah melakukan pretest memperlajari tentang dismenore sebelum dilakukan posttest.

Selain itu, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah hanya didapatkan melalui mata pelajaran biologi itu pun hanya membahas tentang anatomi hewan, tumbuhan dan susunan anatomi organ reproduksi manusia beserta fungsinya. Tidak membahas permasalahan-permasalahan yang menyertai sistem reproduksi (Nafiroh & Indrawati, 2013).

Dalam pandangan islam, menuntut ilmu (agama) hukumnya wajib atas setiap muslim atau disebut dengan *fardhu'ain*. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang berbunyi; "*Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah*" (HR. Bukhari-Muslim). Sedangkan, untuk ilmu-ilmu lainnya yang tidak bertentangan dengan agama seperti ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi khususnya menstruasi serta gangguannya termasuk dalam ilmu sains (duniawi) sehingga hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*. Sebagai bukti wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca yang merupakan kunci bagi ilmu dengan menyebutkan pena sebagai sarana untuk mentransfer ilmu dari satu generasi kepada generasi lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT didalam surat al-Alaq ayat 1-5:


 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ عَلَىٰ
 أَفْرَا وَرَبِّكَ

 الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ
 عَلَمَ الْإِنْسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
 الْأَكْرَمُ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari suatu yang melekat. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, mengenai kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya pengetahuan tentang dismenore maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang dismenore pada siswi kelas X di SMA Negeri 7 Cirebon dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana tingkat pengetahuan tentang dismenore pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon yang mendapatkan penyuluhan?
- 1.3.2 Bagaimana tingkat pengetahuan tentang dismenore pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon yang tidak mendapatkan penyuluhan?
- 1.3.3 Apakah terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang dismenore pada siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon?
- 1.3.4 Bagaimana pandangan Islam mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dan kesehatan reproduksi mengenai dismenore?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas X SMA Negeri 7 Cirebon mengenai dismenore.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang dismenore pada siswi kelas X di SMA Negeri 7 Cirebon yang tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang dismenore pada siswi kelas X di SMA Negeri 7 Cirebon yang mendapatkan penyuluhan kesehatan.
3. Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan mengenai dismenore pada siswi kelas X di SMA Negeri 7 Cirebon.
4. Mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai pentingnya ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dismenore.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti dengan bertambahnya wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.5.2 Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya serta dapat menambah variabel lain dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang lain dan dengan jumlah responden yang lebih banyak.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi oleh masyarakat untuk mengetahui secara dini gejala timbulnya nyeri saat haid dan menentukan tatalaksana yang tepat sehingga tidak mempengaruhi aktivitas sehari-hari.